

## BAB II

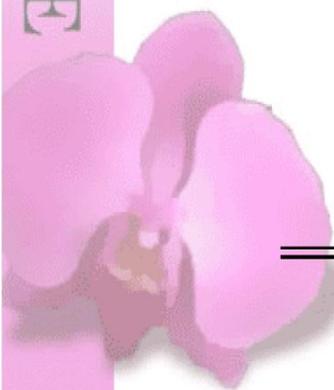
### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi penulis. Ciptani (2001) telah melakukan penelitian tentang Peningkatan Produktivitas Dan Efisiensi Biaya melalui Integrasi Time & Motion Study Dan Activity-Based Costing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penggunaan metode *Time & Motion Study* yang di integrasikan dengan metode ABC dalam hal pembebanan biayanya, akan mempengaruhi produktivitas dan efisiensi biaya perusahaan. Dengan integrasi yang saling melengkapi antara metode *time & motion study* dan metode ABC, maka dapat membantu meningkatkan produktivitas perusahaan dan efisiensi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan pada suatu periode.

Wardi, Yennisa, and Siregar (2011) telah melakukan penelitian tentang Penentuan Pembebanan Tariff Unit Cost Mahasiswa Dengan Metode Biaya Berdasarkan Aktivitas (ABC) Pada Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *unit cost* mahasiswa untuk tahun 2010 adalah Rp1.079.969. Perhitungan *unit cost* mahasiswa diperoleh dari rekapitulasi biaya sebesar Rp1.294.463.054 dibagi dengan jumlah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning sesuai dengan data tahun 2010 yaitu 1.200 orang. Hasil perhitungan *unit cost* mahasiswa berdasarkan

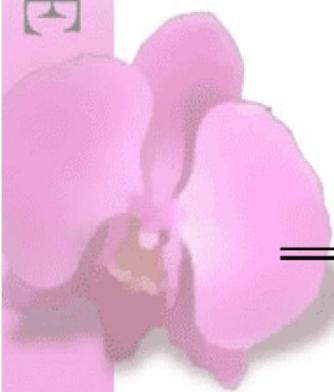


metode ABC diperoleh dengan beragam asumsi salah satu diantaranya adalah beban listrik Fakultas dan gaji dosen (tetap dan luar biasa) ditanggung oleh universitas..

Putry (2011) meneliti Analisis Penggunaan Metode *Activity Based Costing* Sebagai Alternatif Dalam Menentukan Tarif Spp SMP-SMA Pada Ypi Nasima Semarang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tarif SPP dengan perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) yang diberlakukan untuk murid baru unit SMP kelas VII sebesar Rp564.820,00 dan pada unit SMA kelas X sebesar Rp572.397,00. Sedangkan tarif yang berlaku tahun 2010 untuk unit SMP dan SMA sebesar Rp566.667,00.

Pelo (2012) meneliti Penerapan *Activity Based Costing* Pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Daya Di Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan *activity based costing*, apabila dibandingkan dengan tarif yang digunakan oleh rumah sakit maka *activity based costing* memberikan hasil yang lebih besar untuk VIP, Kelas II, III dan memberikan hasil yang lebih kecil untuk Kelas I. Hal ini disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk. Pada *activity based costing*, biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak cost driver. Sehingga dalam *activity based costing*, telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas kesetiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Sumilat (2013) meneliti Penentuan Harga Pokok Penjualan Kamar Menggunakan *Activity Based Costing* Pada RSUD PANCARAN KASIH GMIM. Penelitian tersebut menemukan bahwa, hasil perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan *activity based*



*costing system*, apabila dibandingkan dengan tarif rawat inap yang di gunakan oleh rumah sakit saat ini terlihat bahwa untuk Kelas VVIP dan Kelas VIP memberikan hasil yang lebih kecil, sedangkan Kelas I, Kelas II dan Kelas III memberikan hasil yang lebih besar.

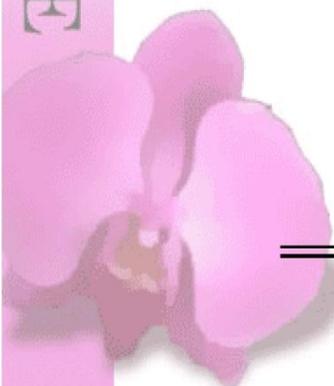
### 2.1.2 Kerangka Teori

#### a. Konsep Biaya

Menurut Aliminsyah and Padji (2006, p. 177) biaya adalah penurunan dalam modal (hak kekayaan) pemilik, biasanya melalui pengeluaran uang aktiva, yang terjadi sehubungan dengan usaha untuk menghasilkan pendapatan. Sedangkan menurut Mulyadi (2006, p. 10) definisi biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang dihitung dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Mulyadi (2006, p. 30) istilah *cost* atau biaya dapat dinyatakan sebagai kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa yang diharapkan akan membawa manfaat sekarang atau masa yang akan datang. Sedangkan *expenses* adalah biaya sumber daya yang telah atau akan dikorbankan untuk mewujudkan tujuan tertentu.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa *cost* adalah pengorbanan sumber-sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dan moneter, baik yang sudah atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.



## b. Penggolongan Biaya

Mowen (2006) mengklasifikasikan biaya menurut perilakunya. Dalam menilai perilaku biaya, pertama yang harus dipertimbangkan adalah batasan waktu, dalam jangka panjang semua biaya adalah variable. Sedangkan dalam jangka pendek, paling tidak satu biaya adalah biaya tetap. Kemudian harus diidentifikasi sumber-sumber daya yang dibutuhkan dan output aktivitas.

Mulyadi (2012, p. 13) mengemukakan bahwa biaya dapat digolongkan menjadi beberapa bagian dapat dikemukakan sebagai berikut :

### 1. Penggolongan biaya menurut obyek pengeluaran

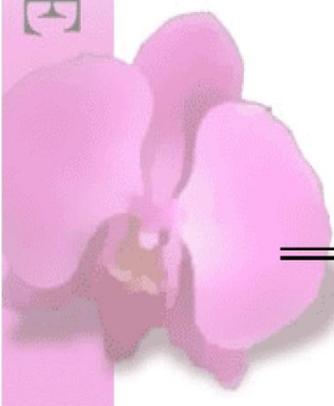
Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”

### 2. Pengolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur ada tiga pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi & umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok :

#### a) Biaya produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi siap untuk dijual. Menurut obyek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.



b) Biaya pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.

c) Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.

3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan :

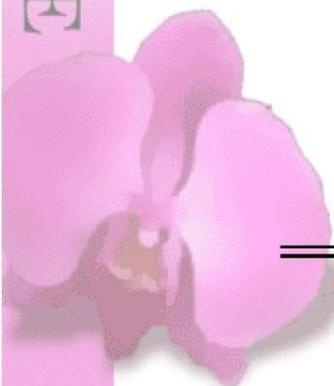
a) Biaya langsung (*direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung tersebut akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen (*direct department costs*) adalah semua biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu.

b) Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk tersebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (*factory overhead costs*).

4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan biaya dapat digolongkan menjadi :



a) Biaya variable

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

b) Biaya semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

c) Biaya semifixed

Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d) Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.

5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya.

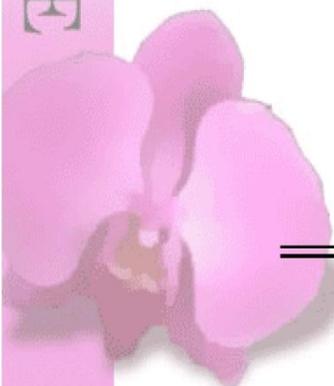
Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua :

a) Pengeluaran modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai harga pokok aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi atau didepleksi.

b) Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan



dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut.

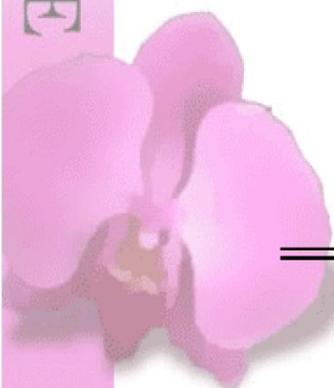
Dalam penggolongan biaya diatas dapat disimpulkan bahwa pengolahan biaya dilakukan sesuai dengan tujuan biaya itu sendiri, untuk tujuan yang berbeda diperlukan cara penggolongan biaya yang berbeda pula.

### c. Pengertian Activity Based Costing

Islahuzzaman (2011, p. 39) mengatakan bahwa : “*Activity based costing* adalah system akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. *Activity based costing* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut“. Aktivitas (*activity*) adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab (*casual factor*) dalam pengeluaran biaya dalam organisasi.

Menurut Sambryn (2012, p. 156) mengemukakan pengertian *Activity based costing* merupakan suatu metode yang membentuk kumpulan biaya untuk tiap kegiatan utama dalam suatu organisasi melalui dua tahap. Tahap pertama meliputi identifikasi pusat-pusat aktivitas, sebagai *cost driver* dan yang kedua mengalokasikan biaya overhead pada setiap aktivitas.

Dari definisi di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *activity based costing* merupakan pendekatan yang dilakukan untuk penentuan harga yang ditujukan untuk menyajikan informasi harga secara cermat dengan mengukur konsumsi sumber daya dalam setiap aktifitas.



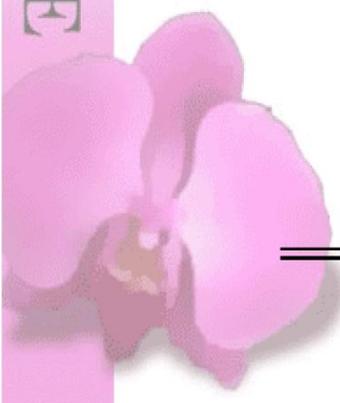
#### d. Kelebihan dan Kekurangan Activity Based Costing

Kelebihan dan kekurangan *activity based costing*, menurut Supriyono (2002, p. 83) adalah sebagai berikut :

1. Suatu pengkajian *activity based costing* dapat meyakinkan manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagai hasilnya mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu secara simultan memfokus pada pengurangan biaya.
2. *Activity based costing* dapat membantu dalam pengambilan keputusan.
3. Manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
4. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume, yang dilakukan untuk mencari *break even* atas produk yang bervolume rendah.
5. Melalui analisis data biaya dan pola konsumsi sumber daya, manajemen dapat mulai merekayasa kembali proses manufaktur untuk mencapai pola keluaran mutu yang lebih efisien dan lebih tinggi.

Sedangkan kelemahan dari sistem *activity based costing* ini adalah sebagai berikut Supriyono (2002, p. 84):

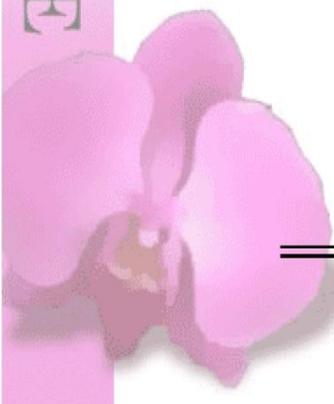
1. Beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut. Contoh pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi.
2. Mengabaikan biaya-biaya tertentu yang diabaikan dari analisis. Contoh iklan, riset, pengembangan, dan sebagainya.
3. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi. Disamping memerlukan biaya yang mahal juga memerlukan waktu yang cukup lama.



Menurut Martusa and Fransisca (2011) kelebihan dari sistem *activity based costing* adalah dalam membebaskan biaya kepada pelanggan pada perusahaan distribusi, manajer dapat berkesempatan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sementara kekurangan dari sistem *activity based costing* diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Meskipun *activity based costing system* memberikan informasi biaya yang lebih akurat untuk biaya pada *plant-level*, akan tetapi sistem ini tidak jauh lebih baik dari sistem tradisional.
2. *Activity based costing system* mempunyai batas pengambilan keputusan jangka pendek, karena memperlakukan semua biaya secara variabel.
3. *Activity based costing* dirancang sebagai alat pengambilan keputusan strategis dan dalam jangka panjang
4. *Activity based costing* hanya dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan bagi pihak internal saja.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang kelebihan ABC diatas dapat disimpulkan bahwa organisasi atau perusahaan yang menerapkan ABC akan mampu memperbaiki mutu pengambilan keputusan, memungkinkan manajemen melakukan perbaikan terus menerus terhadap aktivitas untuk mengurangi biaya *overhead* serta memberikan kemudahan dalam penentuan biaya yang relevan. Sedangkan kesimpulan dari kekurangan ABC adalah dalam menerapkan sistem ABC memerlukan biaya yang mahal dan diversifikasi produk yang tinggi, oleh karena itu perusahaan atau organisasi perlu mempertimbangkan biaya dan manfaatnya.



#### e. Penerapan Activity Based Costing System

Menurut Hansen and Mowen (2003, p. 122) proses penerapan *Activity Based Costing systems* dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

##### 1. Tahap Pertama

Pada tahap pertama dalam penerapan *Activity Based Costing systems* adalah sebagai berikut :

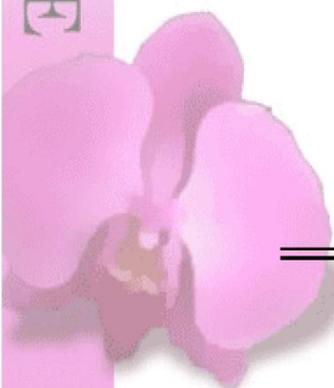
1. Mengidentifikasi aktivitas
2. Membebankan biaya ke *pool* biaya aktivitas
3. Aktivitas yang berkaitan dikelompokkan untuk membentuk kumpulan sejenis.
4. Biaya aktivitas yang dikelompokkan dijumlah untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis
5. Menghitung tarif (*overhead*) kelompok.

##### 2. Tahap Kedua

Dalam tahap ini biaya setiap kelompok *overhead* ditelusuri ke produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh masing-masing produk, sehingga biaya aktivitas yang ada dibebankan kepada produk terhadap setiap aktivitas. Kemudian biaya *overhead* perunit diperoleh dengan menelusuri biaya-biaya *overhead* dari kelompok-kelompok tertentu pada produk. Total biaya tersebut kemudian dibagi dengan jumlah unit yang diproses dan akan menghasilkan biaya *overhead* perunit.

Menurut Garrison and Noreen (2000, p. 2) membagi proses penerapan *Activity Based Costing systems* menjadi enam tahap:

1. Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas dan *pool* aktivitas
2. Bila mungkin, menelusuri langsung ke aktivitas dan objek biaya
3. Membebankan biaya ke *pool* biaya aktivitas
4. Menghitung tarif aktivitas



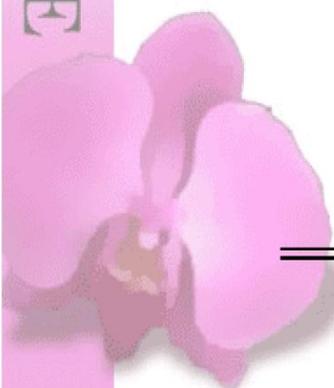
5. Membebankan biaya ke objek biaya dengan menggunakan tarif aktivitas dan ukuran aktivitas.
6. Menyusun laporan manajem

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap penerapan *Activity Based Costing* (ABC) systems secara umum adalah : (1) mengidentifikasi aktivitas utama dan membuat kamus aktivitas, (2) menentukan biaya aktivitas-aktivitas tersebut, (3) mengidentifikasi ukuran konsumsi untuk biaya aktivitas (penggerak aktivitas), (4) menghitung tarif aktivitas, (5) mengukur permintaan aktivitas tiap produk, (6) menghitung biaya produk.

#### f. Activity Based Costing Sebagai Pengganti Model Tradisional

Menurut Tunggal (2009, p. 2) konsep *activity based costing* timbul karena sistem akumulasi biaya tradisional (*traditional costing*) yang dipakai tidak dapat mencerminkan secara benar besarnya pemakaian biaya produksi dan biaya sumber daya fisik secara benar. Sistem akuntansi biaya tradisional dirancang hanya untuk menyajikan informasi biaya pada tahap produksi. Sistem akuntansi tradisional mempunyai kelemahan, yaitu:

1. Hanya menggunakan jam kerja langsung (biaya tenaga kerja langsung) sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya *overhead* dari pusat biaya kepada produk dan jasa.
2. Hanya alokasi yang berkaitan dengan volume yang digunakan untuk mengalokasikan biaya *overhead* yang sangat berbeda.
3. *Cost pool (cost centers)* yang terlalu besar dan berisi mesin yang mempunyai struktur biaya *overhead* yang sangat berbeda.
4. Biaya pemesanan dan penyerahan rancangan produk dan jasa sangat berbeda diantara berbagai saluran distribusi, namun



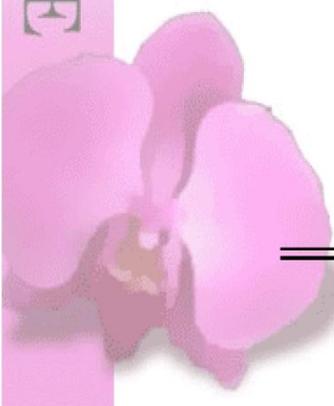
sistem akuntansi biaya konvensional tidak memperdulikan biaya pemasaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembebanan biaya secara tradisional kurang tepat karena hanya berdasarkan jumlah produksi, sehingga mempunyai kelemahan-kelemahan yang membuat *undercost* pada volume yang rendah, produk sederhana, namun *overcost* pada volume tinggi dengan produk yang kompleks, dengan demikian perhitungan biaya menjadi terdistorsi. *Activity based costing* menghilangkan distorsi sehingga dapat diketahui harga pokok proses, jasa, dan produk yang sebenarnya.

g. Activity Based Costing untuk Perusahaan Jasa

Mulyadi (2007, p. 15) mengungkapkan bahwa *Activity Based Costing System (ABC System)* adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personal dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas. Pada awal perkembangannya, *ABC System* dimanfaatkan untuk memperbaiki kecermatan perhitungan biaya produk dalam perusahaan-perusahaan manufaktur saja yang menghasilkan banyak produk, tapi pada perkembangan selanjutnya *ABC System* tidak lagi terbatas pemanfaatannya hanya untuk menghasilkan informasi biaya produk yang akurat di dalam perusahaan manufaktur saja, namun sekarang meluas pada perusahaan dagang dan perusahaan jasa. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *Activity Based Costing* pada perusahaan jasa adalah :

1. *Identifying and Costing Activities* Mengidentifikasi dan menghargai aktivitas dapat membuka beberapa kesempatan untuk pengoperasian yang efisien.



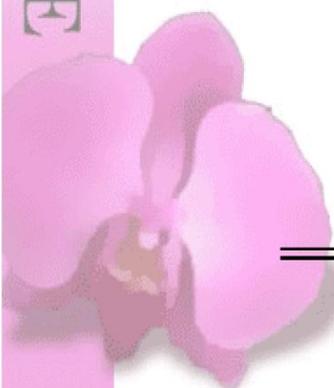
2. *Special Challenger* Perbedaan antara perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur akan memiliki Permasalahan sulitnya mengalokasikan biaya ke aktivitas. Selain itu jasa tidak dapat menjadi suatu persediaan, karena kapasitas yang ada namun tidak dapat digunakan menimbulkan biaya yang tidak dapat dihindari.
3. *Output Diversity* Perusahaan jasa juga memiliki kesulitan-kesulitan dalam mengidentifikasi output yang ada. Pada perusahaan jasa, *diversity* yang menggambarkan aktivitas-aktivitas pendukung pada hal-hal yang berbeda mungkin sulit untuk dijelaskan atau ditentukan.

Departemen jasa menurut Gorrisonn (1991) adalah “semua yang meliputi departemen-departemen yang tidak langsung berkaitan dengan aktivitas operasi suatu organisasi”. Departemen jasa berfungsi sebagai penyedia jasa atau membantu penyediaan aktivitas-aktivitas yang diperlukan dalam operasi organisasi. Prinsip utama penerapan *Activity Based Costing* baik untuk departemen jasa maupun untuk perusahaan jasa tidak berbeda. Dua organisasi di atas (departemen jasa dan perusahaan jasa) sama-sama menghasilkan produk yang sulit untuk diidentifikasi.

Dari definisi di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perusahaan dapat menggunakan sistem ABC untuk menganalisis aktivitas, penerapan ABC merupakan inovasi yang salah satunya untuk mengurangi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah kepada produk atau jasa yang akan dihasilkan.

#### h. Jenis Dan Klasifikasi Rumah Sakit

Klasifikasi rumah sakit adalah pengelompokan rumah sakit berdasarkan perbedaan yang bertingkat mengenai kemampuan



pelayanan kesehatan yang dapat disediakan dan kapasitas sumber daya organisasi (Berdasarkan Permenkes RI No. 1045/MENKES/PER/XI/2006 tentang Pedoman Organisasi Rumah Sakit di Lingkungan Departemen Kesehatan).

Menurut Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 340/MENKES/PER/III/2010, berdasarkan jenis pelayanan yang diberikan, rumah sakit dikategorikan dalam dua klasifikasi yaitu:

1. Rumah sakit umum, Rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan pada semua bidang dan jenis penyakit tentang pedoman rumah sakit umum menyebutkan bahwa rumah sakit pemerintah pusat dan daerah di klasifikasikan menjadi rumah sakit umum tipe a, b, c dan d.
2. Rumah sakit khusus, Rumah sakit yang memberikan pelayanan utama pada satu bidang atau satu jenis penyakit tertentu, berdasarkan disiplin ilmu, golongan umur, organ atau jenis penyakit.

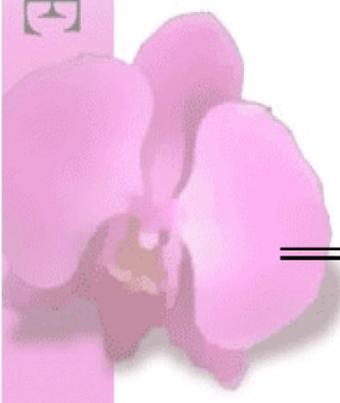
Menurut Siregar and Lia (2004) berdasarkan bentuk pelayanannya, rumah sakit dapat diklasifikasikan menjadi :

#### 1. Rumah Sakit Umum

Rumah sakit yang melayani semua bentuk pelayanan kesehatan sesuai dengan kemampuannya. Pelayanan kesehatan yang diberikan rumah sakit bersifat dasar, spesialisik, dan subspecialistik.

#### 2. Rumah Sakit Khusus

Rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan berdasarkan jenis pelayanan tertentu seperti Rumah Sakit Kanker, Rumah Sakit Kusta, Rumah Sakit Paru, Rumah Sakit Mata, dan sebagainya.



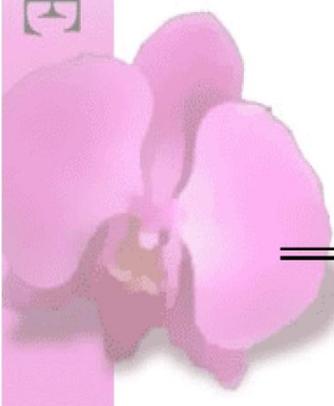
Berdasarkan klasifikasi di atas dapat disimpulkan bahwa rumah umum adalah rumah sakit yang melayani segala bidang dan jenis penyakit sesuai dengan kemampuannya serta pelayanan kesehatan yang diberikan bersifat dasar, spesialistik, dan subspecialistik. Sedangkan rumah sakit khusus adalah Rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan berdasarkan jenis pelayanan tertentu berdasarkan disiplin ilmu, golongan umur, organ atau jenis penyakit.

i. Tarif Pelayanan Kesehatan

Tarif menurut Trisnantoro (2004) nilai suatu jasa pelayanan yang ditetapkan dengan ukuran sejumlah uang berdasarkan pertimbangan bahwa dengan nilai uang tersebut sebuah rumah sakit bersedia memberikan jasa kepada pasien.

Pengertian tarif tidak sama dengan harga, sekalipun keduanya menunjuk pada besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh konsumen. Pengertian tarif lebih terkait pada besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh jasa pelayanan, sedangkan pengertian harga lebih terkait pada pengertian biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh barang. Penetapan tarif pada rumah sakit ditetapkan berdasarkan peraturan Pemerintah Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 560.MENKES/SK/IV/2003 tentang pola tarif PERJAN rumah sakit dan PP No 1165/MENKES/SK/XI/2007 tentang pola tarif layanan umum.

Dari pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tarif merupakan sebagian atau seluruh biaya pelayanan kesehatan di Rumah Sakit yang dibebankan kepada pasien sebagai imbalan jasa atas pelayan yang diterima.



### 2.1.3 Kerangka Pemikiran

Perusahaan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah perusahaan jasa. Perusahaan jasa adalah suatu jenis usaha yang outputnya berupa pelayanan kepada pelanggan. Obyek yang diteliti untuk perusahaan jasa adalah tarif kamar rawat inap pada sebuah rumah sakit. Berdasarkan kajian teoritis, maka dapat diajukan kerangka berfikir tentang bagaimana untuk mengetahui perbandingan besarnya tarif jasa rawat inap metode Akuntansi Biaya Tradisional dengan metode *Activity Based Costing System*.

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

